

Kajian Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas Di Desa Sidorejo Kabupaten Kediri

Trimurti Ningtyas¹⁾, Binti Mutafarida²⁾, Indah Rahayu Puspitasari³⁾

^{1,2,3)}Institut Agama Islam Negeri Kediri

Jl. Sunan Ampel No 7 Ngronggo Kota Kediri

¹⁾tyas03@iainkediri.ac.id* ²⁾bmutafarida@iainkediri.ac.id,

³⁾indahrahayu@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang suatu bentuk perencanaan pembangunan desa dalam bidang pariwisata. Kajian pembangunan desa wisata ini menjadi bagian penting dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kemandirian desa secara ekonomi. Adanya program dana desa dari pemerintah dapat dimanfaatkan sebagai bagian sumber pendanaan pertama dari upaya pembangunan desa wisata yang ada di Desa Sidorejo Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan metode CBR (Community Based Research) sehingga partisipasi masyarakat dalam komunitas yang ada dapat dilihat secara jelas. Penelitian ini menggambarkan bahwa sosialisasi dan musyawarah sebagai bentuk aksi dari masyarakat. Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan aparat dan komunitas yang ada di Desa Sidorejo. Sedangkan musyawarah dilakukan dengan aparat untuk menjembatani keinginan dari masyarakat Desa Sidorejo. Hasil akhirnya bahwa masyarakat terlibat mulai dari proses perencanaan pembangunan desa wisata ini, yaitu pada pemetaan tanah desa yang akan dipakai, perencanaan pembangunan fisik dan pendanaan, serta konsep operasionalisasi mulai dari alokasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sampai pengadaan sektor ekonomi informal seperti lahan parkir dan ojek. Terdapat partisipasi masyarakat menjadi bukti bahwa hasil kajian ini dapat ditindak lanjuti untuk proses perumusan kebijakan selanjutnya yaitu menetapkan rencana anggaran pemerintah desa pada tahun berikutnya dengan prioritas pembangunan desa wisata di Desa Sidorejo Kabupaten Kediri.

Kata Kunci : Desa Wisata, Perencanaan Pembangunan, Partisipasi Masyarakat

Abstract

This article discusses a form of village development planning in the field of tourism. This study on the development of a tourist village has become an important part of the government's efforts to increase the village's economic independence. The existence of a village fund program from the government can be utilized as part of the first source of funding for the development of tourism villages in Sidorejo Village, Kediri Regency. This research uses the CBR (Community Based Research) method so that people's participation in the community can be seen clearly. This study illustrates that socialization and deliberation as a form of community action. The socialization was carried out by involving officials and communities in Sidorejo Village. While deliberations are held with the apparatus to bridge the wishes of the people of Sidorejo Village. The end result is that the community is involved starting from the village tourism development planning process, namely in mapping village land that will be used, physical development planning and funding, as well as operational

concepts ranging from the allocation of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) to the procurement of the informal economy sector such as parking lots and motorcycle taxis. There is community participation as evidence that the results of this study can be followed up for the process of further policy formulation which is to determine the budget plan of the village government in the following year with the priority of developing tourist villages in Sidorejo Village, Kediri Regency.

Keywords: *Tourism Village, Development Planning, Community Participation*

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam proses perkembangan lingkungan. Proses pembangunan sebenarnya merupakan suatu perubahan sosial budaya yang mempunyai ketergantungan pada manusia dan struktur sosialnya (Subandi, 2012). Pembangunan berkelanjutan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Salim, 1990). Kesejahteraan masyarakat ini sangat berhubungan erat dengan indikator ekonomi. Tentunya, pembangunan ekonomi juga harus berkelanjutan. Menurut Fauzi terdapat alasan utama pembangunan ekonomi harus berkelanjutan (Fauzi, 2004). Pertama alasan moral yaitu ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang sehingga tanggungjawab moral untuk menjaga ketersediaan sumber daya alam. Kedua, alasan ekologi, nilai ekologi yang tinggi, menjadi bagian penting untuk mempertimbangkan keterlibatan aktivitas ekonomi di dalamnya. Faktor ketiga adalah alasan ekonomi. keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada

pengukuran kesejahteraan antargenerasi (intergeneration welfare maximization).

Indonesia yang dianugrahi keindahan alam, keanekaragaman budaya dan juga peninggalan sejarahnya dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata, dalam pengembangan pariwisata hal ini termasuk bentuk kebijakan ekonomi. Pariwisata dapat membawa manfaat dan keuntungan dimana sektor pariwisata tidak hanya menjangkau kelompok tertentu namun juga masyarakat sekitar objek wisata untuk meningkatkan pendapatan dari kegiatan ekonomi. Pengembangan sektor pariwisata dinilai dapat menjadi salah satu sektor unggulan dalam upaya meningkatkan perekonomian di pedesaan. Tolak ukur perkembangan pariwisata di Indonesia adalah jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang merupakan penyumbang devisa bagi Negara yang mana berdampak pada perbaikan ekonomi. Tabel 1 di bawah ini disajikan perkembangan kondisi pariwisata di Indonesia yang dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara serta pertumbuhan perekonomiannya (Badan Pusat Statistik (BPS), 2019).

Tabel 1
Perkembangan pariwisata Indonesia Tahun 2015-2021

No	Tahun	Perkembangan pariwisata (jumlah kunjungan wisatawan mancanegara)	Pertumbuhan ekonomi
1.	2015	10,23 juta orang	4,79 %
2.	2016	11,52 juta orang	5,02 %
3.	2017	14,04 juta orang	5,07 %
4.	2018	15,81 juta orang	5,17 %
5.	2019	16, 11 juta orang	5,02 %
6.	2020	4, 05 juta orang	2,07 %
7.	2021	1,55 juta orang	3,69 %

Sumber : diolah oleh peneliti dari laporan BPS (2016-2021)

Berdasarkan Data BPS (Badan Pusat Statistik) perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara semakin meningkat dapat terlihat dari tabel 1 diatas. Keberhasilan ini diduga merupakan buah dari strategi dan komitmen pengembangan sektor pariwisata, sehingga ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang juga meningkat yaitu pada tahun 2015-2018. Namun keberhasilan di sektor pariwisata tidak diikuti dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menurun pada tahun 2019. Walaupun pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perbaikan di beberapa tahun tetapi perkembangan pariwisata lebih tinggi peningkatannya

Wisata adalah perjalanan sukarela untuk menikmati obyek wisata, sehingga tidak selalu perjalanan itu disebut sebagai suatu wisata (C Fandeli,

2001; Suyitno, 2001). Pembangunan pariwisata menjadi bagian penting tersendiri dalam upaya peningkatan perekonomian. Menurut data dari Badan Pusat Statistik terjadi peningkatan yang signifikan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dalam 10 th terakhir, mulai dari 2009 sampai 2018 (Badan Pusat Statistik (BPS), 2019). Tentunya upaya untuk meningkatkan potensi ekonomi ini menjadi gencar dilakukan di berbagai daerah, tidak hanya destinasi wisata yang telah ada tetapi juga membuka potensi destinasi wisata baru. Kabupaten Kediri menjadi salah satu daerah yang aktif dalam mengembangkan pariwisata. Di bawah ini disajikan data perkembangan pariwisata di Kabupaten Kediri pada tahun 2016-2020.

Tabel 2
Perkembangan pariwisata Kabupaten Kediri Tahun 2016-2019

No	Tahun	Perkembangan pariwisata (jumlah kunjungan wisatawan lokal/mancanegara)	Pertumbuhan ekonomi
1.	2016	1,78 juta orang	5,02 %
2.	2017	2.02 juta orang	4,90 %
3.	2018	2,02 juta orang	5,08 %
4.	2019	3,08 juta orang	5,07 %
5.	2020	446. 883 orang	-2,41 %

Sumber : BPS Kabupaten Kediri (Kabupaten Kediri Dalam Angka 2017,2018,2019,2020, 2021)

Tabel 2 dapat mendeskripsikan bahwa Kabupaten Kediri adalah salah satu daerah yang sangat potensial menjadi daerah kunjungan wisata. Hal ini dapat dilihat dengan kenaikan jumlah kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang sangat signifikan. Hal ini diduga dapat berdampak pada sektor soial dan ekonomi pada daerah Kabupaten Kediri dan sekitarnya. Namun sama halnya dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kediri mengalami kenaikan dan penurunan. Maka dari itu sektor pariwisata dapat digunakan untuk membantu pertumbuhan ekonomi daerah

Pariwisata berkelanjutan menjadi hal menarik untuk dikaji karena kebutuhan dari masyarakat sendiri. Pariwisata berkelanjutan semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi. Banyaknya upaya peningkatan sektor ekonomi di daerah menjadi urgent untuk melakukan suatu bentuk kajian terlebih dahulu tentang pentingnya melakukan pembangunan wisata di daerah dan resiko yang akan terjadi sehingga dapat meminimalisir dampak yang terjadi baik

bagi masyarakat maupun di lingkungan. Peningkatan sektor ekonomi dalam wilayah desa juga menjadi bagian penting pengembangan desa melalui otonomi desa. Otonomi desa dan pendanaannya sudah banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Pemberdayaan dengan menggunakan dana desa menjadi hal menarik untuk membangun desa dan optimalisasi kebijakan dana desa (Hulu et al., 2018). Penelitian ini akan membahas tentang membuat kajian pembangunan taman wisata desa untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan dana desa sebagai salah satu sumber pendanaanya.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Partisipasi Masyarakat

Pengertian tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001) bahwa pembuat keputusan menyarankan masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan

pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan (Sumaryadi, 2010)

Cohen dan Uphoff (Dwiningrum, 2011) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, partisipasi dalam evaluasi. Bentuk partisipasi menurut Effendi terdiri dari Vertikal yaitu dalam hubungan masyarakat sebagai status bawahan, pengikut, atau klien (Dwiningrum, 2011). Kedua adalah partisipasi horizontal yaitu setiap anggota masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya.

Salah satu pendekatan dalam mengembangkan pariwisata adalah dengan perencanaan partisipatif yang mengedepankan pada kepekaan dan keberlanjutan lingkungan (Garrod, 2001). Community Based Tourism (CBT) sebagai pendekatan pembangunan yang dikembangkan dari pendekatan tersebut menjelaskan bahwa dalam pengelolaannya pariwisata memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata sehingga dapat menerima manfaat untuk pemberdayaan masyarakat dan desa (Nurhidayati, 2007).

2. Modal Sosial

Supriyono (2010) menyatakan modal sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial yang menjaga kesatuan anggota masyarakat bersama-sama (Supriyono, 2010). Coleman (1999) juga mempertegas bahwa modal sosial adalah kemampuan

masyarakat untuk bekerja sama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman, 1988).

- 1) Modal Sosial Terikat. Modal sosial ini cenderung bersifat eksklusif menurut Hendry apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian adalah lebih berorientasi ke luar (Syahriar, 2019).
- 2) Modal Sosial Menjembatani. Bentuk modal sosial yang menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, grup, asosiasi, atau masyarakat.
- 3) Modal Sosial Jaringan. Modal sosial yang menghubungkan orang-orang yang berbeda pada situasi berbeda seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia dalam komunitas. Modal sosial khususnya jaringan dan relasi-relasi merupakan potensi yang dapat mensinergikan dan mengungkap potensi dan modal lainnya.

3. Pariwisata Berkelanjutan

Prinsip pariwisata berkelanjutan adalah partisipasi, keikutsertaan para pelaku (stakeholder), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi (Arida, 2016).

- 1) Partisipasi Masyarakat setempat harus mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber-sumber daya yang akan

- dipelihara dan ditingkatkan, serta mengembangkan tujuan tujuan dan strategi-strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata.
- 2) Keikutsertaan Para Pelaku/Stakeholder Involvement Para pelaku yang ikut serta dalam pembangunan pariwisata meliputi kelompok dan institusi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata, asosiasi bisnis dan pihak-pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan serta yang akan menerima dampak dari kegiatan pariwisata.
 - 3) Kepemilikan Lokal Pembangunan pariwisata harus menawarkan lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat setempat.
 - 4) Penggunaan Sumber Daya yang Berkelanjutan Pembangunan pariwisata harus dapat menggunakan sumber daya dengan berkelanjutan, menjamin bahwa sumber daya alam dan buatan dapat dipelihara dan diperbaiki dengan menggunakan kriteria-kriteria dan standar-standar internasional.
 - 5) Mewadahi Tujuan-tujuan Masyarakat agar kondisi yang harmonis antara pengunjung/wisatawan, tempat dan masyarakat setempat dapat terwujud.
 - 6) Daya Dukung lahan meliputi daya dukung fisik, alami, sosial dan budaya. Pembangunan dan pengembangan harus sesuai dan serasi dengan batas-batas lokal dan lingkungan.
 - 7) Monitor dan Evaluasi pembangunan pariwisata berkelanjutan mencakup penyusunan pedoman, evaluasi dampak kegiatan wisata serta pengembangan indikator-indikator dan batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata.
 - 8) Akuntabilitas, yaitu memberi perhatian pada kesempatan mendapatkan pekerjaan, pendapatan dan perbaikan kesehatan masyarakat lokal yang tercermin dalam kebijakan-kebijakan pembangunan.
 - 9) Pelatihan Pembangunan pariwisata berkelanjutan untuk membekali pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan bisnis, vocational dan profesional.
 - 10) Promosi Pembangunan pariwisata berkelanjutan juga meliputi promosi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat karakter lansekap, sense of place, dan identitas masyarakat setempat.

C. METODE

Penelitian ini memfokuskan pada pembangunan taman wisata di Desa Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Digunakan pendekatan kualitatif dengan metode CBR (Community Based Research) yang melibatkan peran aktif komunitas dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi hasil riset. Peneliti berperan utama sebagai fasilitator bersama komunitas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program riset. Langkah-Langkah CBR

- 1) Identifikasi Masalah, peneliti datang kemasyarakat untuk mencari isu-isu apa yang sedang terjadi atau berkembang dimasyarakat. peneliti membahas tentang isu pembangunan taman wisata dan telah mendapat persetujuan dari anggota masyarakat dan juga perangkat desa.
- 2) Pengembangan Rencana Penelitian, Pemilihan Komunitas, peneliti melakukan tahap perencanaan dalam pengambilan keputusan untuk

- penelitian. Dengan mempertimbangkan siapa yang mengerti dan bisa menjadi mitra untuk pengambilan keputusan dan menggali informasi selama penelitian.
- 3) Mulai Penelitian Bersama Masyarakat, melibatkan anggota masyarakat sebagai staf atau tenaga penelitian yang membantu kordinasi kegiatan penelitian. peneliti juga bekerjasama dengan masyarakat dengan mencari (menggali) informasi yang ada dimasyarakat.
 - 4) Mengembangkan dan Menetapkan Tindakan, peneliti bersama masyarakat merencanakan kegiatan sebagai bentuk tindakan pemecahan masalah. Peneliti merencanakan kegiatan sosialisai kepada warga mengenai pembangunan taman wisata. Mungkin mereka bisa bekerja disana dengan ketentuan yang sudah ditentukan oleh desa atau mungkin, nantinya mereka bisa membuka usaha baik makanan dan menjual hasil kerajinan dan lan sebagainya, yang bisa meningkatkan perekonomian baik desa maupun masyarakat.
 - 5) Pengumpulan Data
 - a. Observasi
Observasi pada penelitian ini mengamati tempat, suasana, dan hambatan apa saja saat wawancara berlangsung. Penelitian ini menggunakan format catatan lapangan di Desa sidorejo dan tempat yang akan dibangun taman wisata. Daerah yang diobservasi adalah daerah bekas waduk yang akan dijadikan taman wisata. Selain itu juga melakukan observasi UMKM yang ada di desa untuk analisis potensi ekonomi yang akan digabungkan dengan konsep ekowisata.
 - b. Wawancara
Metode pengambilan data dengan menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden dengan tanya jawab secara langsung kepada Kepala Desa, Sekretaris Desa, Tokoh Agama, Pemilik Usaha Kerajinan Motif Bunga, Ibu PKK, dan beberapa warga Desa Sidorejo.
 - c. Menyelenggarakan Focus Group Discussion
Peneliti melakukan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan anggota masyarakat untuk proses pengumpulan data.
 - d. Dokumentasi
Dokumentasi tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.
 - 6). Analisis Data.
Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi Data

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Pemetaan Pengembangan Desa Wisata berbasis Komunitas

Pemetaan pengembangan Desa Wisata ini yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengembangkan sektor riil ekonomi yang ada di Desa Sidorejo. Alih fungsi tempat penampungan air atau danau buatan sebagai lokasi wisata menjadikan tantangan tersendiri baik bagi pemerintah Desa maupun bagi masyarakat

setempat. FGD yang dilakukan dengan melibatkan unsur pemerintah, komunitas, serta masyarakat umum menjadikan tinjauan kajian ini lebih komprehensif

sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berikut adalah pemetaan stakeholder yang akan berperan dalam pengembangan Desa Wisata Sidorejo.

Tabel 3
Peran Stakeholder Yang Terlibat Dalam Kajian Pengembangan Desa Wisata

No	Unsur	Peran
1	Pemerintah Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan ijin pada partisipan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan pariwisata desa. • Memberikan konsep pengajuan modal capital melalui dana desa untuk pembangunan yang bersifat infrastruktur • Fasilitator sosialisasi produk kajian yaitu desa wisata
2	Pemuka Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan ide pengembangan wisata berbasis edukatif • Fasilitator sosialisasi produk kajian yaitu desa wisata • Mengambil peran dalam mengisi kegiatan wisata berbasis pendidikan keagamaan
3	Karang Taruna	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui BUMDES bersama-sama mengelola SDM yang berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata. • Fasilitator sosialisasi produk kajian yaitu desa wisata
4	PKK	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator sosialisasi produk kajian yaitu desa wisata • Bersama-sama BUMDES mengkoordinis UKM dan pelaku usaha untuk mengembangkan desa wisata
5	Lembaga Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan gambaran konsep desa wisata yang ramah pendidikan • Memberikan kesempatan kerjasama wisata edukasi
6	Pemerintah Kabupaten	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan ijin pada partisipan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan pariwisata desa.
7	Sektor Privat/Usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Investor dan pemberi modal capital dalam pengembangan desa wisata

Sumber : diolah oleh peneliti, 2018

Stakeholder pada tabel 3 di atas menggambarkan bagaimana peran mereka dalam kajian pembangun pariwisata di desa. Mereka memberikan akses seluas luasnya bagi partisipan untuk mengkaji dan mengidentifikasi pariwisata seperti apa yang hendak dibangun dan akan menjadi bagian dari pembangunan

berkelanjutan di Desa. Kajian ini tentunya tidak terlepas dari peran masing-masing stakeholder yang nantinya akan menjadi pelaksana dalam pembangunan pariwisata desa. Di dalam pengelolaan pariwisata, diperlukan kreatifitas dari pengelola dan stakeholder pada pengembangan pariwisata tersebut sehingga tidak

menimbulkan kejenuhan (Sutama, 2013). Stakeholder sendiri adalah orang atau kelompok yang bisa mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses organisasi (Friedman, 2006). Sehingga pada kajian pariwisata ini digunakan metode Community Based Research (CBR) dalam rangka memaksimalkan fungsi stakeholder untuk membangun konsep pariwisata yang berkelanjutan. Pada pelaksanaannya dalam kajian pengembangan desa wisata dilihat dari 3 kategori:

a. Manajemen Pengolahan Taman Wisata

1) Pola Rekrutmen Kepegawaian

Aparat desa Sidorejo mengupayakan untuk menampung para pengangguran yang khususnya warganya sendiri untuk bekerja sama di dalam pengelolaan taman wisata baru yang ada di desa Sidorejo. Hal tersebut merupakan satu alasan mengapa aparat desa membangun taman wisata baru yakni guna mengurangi tingkat pengangguran di Desa Sidorejo (Arida, 2016). Perekrutan pegawai untuk taman wisata yang ada di desa tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). BUMDES sendiri mengadakan perekrutan kepegawaian dengan cara membuka lowongan ketenaga kerjaan bagi siapa saja yang memiliki minat dan memiliki keahlian yang berkaitan dengan taman wisata. Pada dasarnya salah satu tujuan pembangunan pariwisata adalah pemerataan pendapatan (Yoeti, 2007). Potensi tumbuhnya sumber pendapatan baru yang ada di sekitar masyarakat desa wisata dapat dikelola oleh pemerintah local dengan memaksimalkan masyarakat local untuk mengelola dan berpartisipasi dalam memajukan pariwisata. Sehingga masyarakat local ekonominya bisa terangkat dengan mempekerjakan mereka.

Pengembangan ekonomi oleh masyarakat local merupakan salah satu tujuan dari pariwisata berbasis komunitas, sehingga keuntungan dapat dinikmati secara langsung oleh desa dan juga masyarakat local setempat (Garrod, 2001). Dalam mengembangkan keuntungan tersebut, bisa dilihat pada rekrutmen yang dilakukan dalam mengembangkan pariwisata. Pola rekrutmen ini disepakati oleh stakeholder dengan tujuan kepentingan ekonomi seluruh masyarakat desa.

2) Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran merupakan satu proses yang bertujuan untuk menunjukkan keberhasilan serta perkembangan dari taman wisata itu sendiri. Salah satu cara BUMDES mempromosikan taman wisata baru yang ada di desa tersebut adalah melalui media sosial, dengan cara membuka website atau situs baru yang menggambarkan keindahan taman wisata Sidorejo sehingga menarik banyak peminat untuk berkunjung di taman wisata tersebut. Seperti yang diungkapkan Sunarta & Arida (2017) bahwa promosi yang digunakan seharusnya menggunakan materi dari potensi local yang dimiliki oleh daerah wisata tersebut (Arida, 2016). Strategi pemasaran yang dilakukan oleh pengelola nantinya telah disepakati dengan menggunakan pendekatan strategi media. Menggunakan media yang tepat dan familiar serta populer yang digunakan oleh masyarakat akan menambah nilai pada kondisi wisata itu sendiri. Hal ini telah disepakati dalam FGD yang diadakan bahwa membuka situ website atas nama desa wisata sidorejo adalah awal strategi pemasaran dengan fokus media. Selanjutnya, merekrut Sumber Daya Manusia yang secara professional bisa mengoperasikan dan memfungsikan

dengan maksimal media tersebut, baik web ataupun media sosial. SDM juga bertanggungjawab atas isi atau pesan yang disampaikan di dalam media tersebut sehingga menarik masyarakat luas untuk datang pada lokasi wisata.

3) Keputusan penetapan harga masuk

Aparat desa berusaha menentukan dan menetapkan harga tiket masuk taman wisata melalui referensi taman wisata - taman wisata yang sudah lama berdiri dan bertahan sampai saat ini. Pada dasarnya penetapan harga masuk di taman wisata disetarakan dengan taman wisata lain yang sudah berkembang pada umumnya. Penetapan ini juga melibatkan masyarakat sebagai bagian dari pengembangan kajian wisata di Desa Sidorejo. Partisipasi masyarakat dilakukan dalam bentuk horizontal, untuk mencari referensi yang ada (Astuti, 2011). Di dalam proses pembangunan, pariwisata sangat berperan penting dalam menghasilkan devisa atau biasa disebut *Quick yielding* (Yoeti, 2007). Sehingga penentuan dan penetapan harga masuk ini adalah hal yang penting dilakukan di dalam proses musyawarah yang ada. Dalam FGD yang dilakukan seluruh stakeholder menyepakati bahwa keputusan harga masuk akan ditentukan setelah pembangunan itu selesai, sehingga nantinya menyesuaikan perkembangan lingkungan dan masyarakat pada saat dibuka obyek wisata ini. Devisa atau uang masuk dari sektor pariwisata sangat cepat dihasilkan karena tidak harus menjual barang ke luar negeri, sehingga pariwisata dengan konsep yang tepat dan penentuan harga tiket yang tepat akan membantu proses percepatan pembangunan (Fairuza, 2017).

b. Bidang Pembangunan Infrastruktur Pariwisata

Taman wisata yang akan dibangun di Desa Sidorejo tentunya akan menambah

daya tarik dan pesona desa. Selain menambah daya tarik desa pembangunan taman wisata juga menjadikan ciri khas tersendiri di desa tersebut dengan potensi-potensi yang sudah ada dan akan berkembang seiring berjalannya waktu. Potensi tidak hanya berupa kondisi alam yang ada, tetapi juga modal yang lainnya. Modal sosial menjadi modal utama dalam setiap tujuan pembangunan (Coleman, 1988). Modal sosial ini salah satunya adalah adanya partisipasi masyarakat yang sangat kuat dalam upaya pembangunan wisata di Desa Sidorejo. Masyarakat sama-sama memahami tentang kebutuhan ini, sehingga stakeholder yang lainpun juga sepakat dengan kebutuhan yang sama akan pembangunan pariwisata. Kesepemahaman dan adanya saling ketergantungan antara stakeholder inilah yang memberikan nilai pada modal sosial sangat besar (Fairuza, 2017). Selain itu pariwisata sangat bermanfaat dalam proses pembangunan salah satunya adalah tumbuhnya kebijakan-kebijakan sebagai alat perkembangan perekonomian desa (Yoeti, 2007). Salah satu kebijakan yang harus difokuskan kedepannya untuk perkembangan sektor wisata adalah dana desa. Pemanfaatan dana desa dan tawaran investasi yang menarik dapat menjadi modal capital yang kuat untuk pembangunan infrastruktur. Menarik investor dalam sektor pariwisata di Kabupaten Kediri berbasis wisata alam dan edukasi memang sangat menarik untuk dikembangkan.

c. Penyelesaian Program (Rekomendasi Peneliti Untuk Rencana Pembangunan taman wisata)

Program rencana pembangunan taman wisata Desa Sidorejo dapat peneliti petakan menjadi tiga bagian yakni, jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

- 1) Jangka Pendek , memunculkan motif bunga khas desa pada dasar (keramik) dalam pembangunan kolam renang, pada pintu masuk taman wisata terdapat simbol bunga khas sulam tangan, guna menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki ciri khasnya sendiri. Motif bunga teratai yang menjadi ciri khas desa Sidorejo telah dipopulerkan dalam bentuk sulam dan motif dari berbagai kerajinan yang telah diekspor di berbagai negara. Hal ini adalah bagian dari *local wisdom* dan salah satu nilai dari modal sosial yang penting untuk dikembangkan. Pada dasarnya modal sosial adalah bagian penting dalam setiap proses pembangunan (Coleman, 1988). Sehingga kajian ini menegaskan bahwa motif tersebut penting untuk diangkat sebagai *iconic* dari obyek wisata ini.
- 2) Jangka menengah, mengadakan paket wisata edukasi keluarga. Seperti halnya edukasi kerajinan sulam tangan yang berguna untuk ibu-ibu yang ingin belajar sulam tangan, pemancingan ikan untuk bapak maupun anak, berenang untuk anak. Kerajinan yang menjadi daya tarik utama Desa Sidorejo merupakan modal sosial terikat yang penting dan dapat digunakan sebagai asset utama dalam pembangunan perekonomian di Desa Sidorejo (Syahriar, 2019). Paket wisata edukasi ini bisa dikelola oleh masyarakat local dengan bekerjasama kepada pihak terkait seperti agen travel, lembaga pendidikan, dan juga mitra yang lain. Paket wisata edukasi ini nantinya juga akan memunculkan destinasi wisata lain yang potensial untuk dikembangkan di sekitar obyek wisata, misalnya industri kerajinan, makanan dll.
- 3) Jangka Panjang , Memunculkan *Gemeinschaft* (Paguyuban) diantara adalah, Paguyuban Tukang Ojek dan Paguyuban Tukang Parkir dan penambahan kebun binatang mini wawasan edukasi anak terhadap hewan yang ada di sekitarnya. Paguyuban ini apabila mempunyai komitmen yang tinggi akan menjadi modal sosial jaringan. Modal sosial jaringan membuat proses pembangunan akan lebih kuat (Syahriar, 2019). Selain sebagai modal sosial jaringan, paguyuban adalah salah satu dampak dari pariwisata dalam sektor pembangunan. Karena pada dasarnya pariwisata adalah agent pembangunan, baik secara ekonomi, sosial maupun budaya (Yoeti, 2007). Melalui pariwisata, sektor ekonomi tumbuh, masyarakat belajar budaya baru, masyarakat mengembangkan kemampuan sosial dan tumbuhlah masyarakat yang berkembang dalam pembangunan.

2. Tahapan Kajian Pembangunan Taman Wisata

Kajian pembangunan taman wisata Desa Sidorejo berada di tingkat kategori sedang (keterlibatan dalam masyarakat). Dikatakan tingkat sedang karena masyarakat terlibat dalam perencanaan pembangunan taman wisata. Tahapan sebelumnya masyarakat telah menerima sosialisasi dari pihak peneliti dan pihak aparat. Masyarakat desa Sidorejo cukup antusias dalam menyambut adanya langkah dari pemerintah dengan adanya pembangun taman wisata. Adanya sosialisai terkait dengan pembangunan taman wisata tersebut di harapkan masyarakat dapat berperan aktif di dalamnya, dan juga bisa memanfaatkan taman wisata untuk

mengembangkan dan meningkatkan potensi perekonomian desa.

Desa memiliki program proses bakat karya yaitu program yang melibatkan sekelompok masyarakat yang kurang mampu atau tidak memiliki pekerjaan, dengan memanfaatkan dana dari desa. Program ini melibatkan masyarakat kegiatan pembangunan desa dengan sebagai buruh bangunan dari program ini masyarakat atau pihak desa sama-sama diuntungkan, desa dapat membantu sekaligus membuat lapangan kerja sementara untuk masyarakat miskin, dan pihak desa sendiri juga terbantu dalam suatu proses pembangunan. Tahapan kajian yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi dan menentukan tujuan pengembangan wisata. Kedua adalah melakukan aksi dalam mengidentifikasi potensi pembangunan wisata desa. Ketiga adalah keberlanjutan program, bahwa hal ini dilakukan untuk mengawal hasil kajian nanti dilaksanakan sesuai dengan arah dan masukan dari kajian. Tahapan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dalam 2 tahap yaitu identifikasi tujuan dan aksi yang dilakukan.

a. Tujuan Pembangunan Wisata yaitu Meningkatkan Perekonomian

Upaya meningkatkan perekonomian warga desa Sidorejo Pare Kediri, aparat desa dan masyarakat berusaha menunjukkan perubahan atau kemajuan desa dengan cara pembangunan taman wisata. Pembangunan taman wisata yang ada di desa Sidorejo Pare Kediri diharapkan mampu menunjukkan perubahan serta kemajuan desa itu sendiri. Menggunakan pendekatan pariwisata berbasis komunitas, merupakan hal yang paling tepat dalam kajian ini (Garrod, 2001). Pembangunan taman wisata yang ada di desa Sidorejo Pare Kediri

diharapkan mampu menunjukkan perubahan serta kemajuan desa itu sendiri. Perubahan yang dimaksud seperti halnya perubahan ekonomi, perubahan daya tarik desa, serta perubahan sumber potensi desa. Secara tidak langsung dengan adanya pembangunan taman wisata di desa Sidorejo menambah hasil pemasukan baik secara individu maupun secara kelompok. Hal tersebut juga mengurangi pengangguran yang ada di desa tersebut. Pada dasarnya pariwisata mempunyai sumbangsih besar dalam pembangunan, salah satunya adalah pemerataan pendapatan (Yoeti, 2007). Kajian pembangunan dalam meningkatkan perekonomian artinya bahwa dengan adanya pembangunan taman wisata baru akan memunculkan berbagai ekonomi kreatif yang akan menguntungkan bagi individu dan kelompok. Proses pembangunan menggunakan dana pribadi desa yakni khas desa dimana khas desa tersebut diperoleh dari hasil pengelolaan lelang persawahan atau pertanian. Pembangunan taman wisata ini menggunakan prosedur bakat karya. Bakat karya sendiri artinya adalah prosedur yang melibatkan masyarakat kurang mampu (miskin) dalam berpartisipasi terhadap pembangunan taman wisata tersebut, masyarakat miskin yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan tersebut nantinya akan mendapatkan upah dari desa. Hal tersebut telah memperlihatkan bahwa dengan adanya pembangunan taman wisata di desa tersebut sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian warga.

b. Aksi Yang Dilakukan di Lapangan

Aksi yang dilakukan pada proses kajian ini yaitu melakukan sosialisasi pada komunitas serta melakukan negosiasi konsep yang ditawarkan untuk pengembangan melalui musyawarah.

- 1) Sosialisasi, yaitu dengan cara masuk dalam komunitas yang sudah ada, komunitas yang dimaksud adalah komunitas Raveccia (pengrajin sulam tangan), komunitas ibu-ibu PKK, dan kegiatan rutin posyandu lansia setiap dua bulan sekali. Terdapat 2 (dua) tipe sosialisasi pada penelitian ini yaitu Formal melalui lembaga-lembaga berwenang yaitu perangkat desa seperti Bapak Puji selaku Kaur Umum, Pak Charlos sebagai Pembantu Kasun, Bapak Robin selaku Kepala desa, dan Bapak Sanjaya selaku Arsitektur. Sosialisasi informal dilakukan bersama komunitas yang ada di desa Sidorejo, seperti komunitas 'Raveccia' ibu-ibu PKK, Pemuda Gereja dan lain sebagainya. Komunitas inilah yang digerakkan dan mempunyai sumbangsih besar dalam membangun pariwisata di Desa Sidorejo. Pada dasarnya, pariwisata berbasis komunitas berbaicara tentang keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan sehingga akan menekankan pada keberlanjutan jangka panjang tentang pariwisata, lingkungan dan kondisi masyarakat di Desa Sidorejo (Nurhidayati, 2007). Hal-hal yang diperoleh dari proses sosialisasi adalah pengetahuan-pengetahuan untuk membekali seseorang individu dalam melaksanakan pergaulan ditengah-tengah masyarakat antara lain:
 - a) Mengetahui nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Perencanaan pembangunan taman wisata berkembang dari isu sampai pada tahap pembangunan yang rencananya di bangun pada tahun yang sama.
 - b) Mengetahui lingkungan sosial baik lingkungan sosial maupun individu yang baru. Secara tidak langsung dengan adanya pariwisata, akan memunculkan ikatan sosial yang baru antar individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok.
 - c) Mengetahui lingkungan fisik yang baru. Pemahaman masyarakat mengenai adanya perencanaan pembangunan taman wisata Sidorejo melalui sosialisasi.
 - d) Mengetahui lingkungan sosial budaya suatu masyarakat. Peneliti mencoba menserasikan pendapat antara pamong dengan peneliti, dan diambil keputusan untuk menonjolkan motif bunga dalam rencana pembangunan taman wisata.
- 2) Musyawarah, dilakukan peneliti bersama dengan para pamong atau aparat yang berkaitan dengan rencana pembangunan taman wisata desa Sidorejo, tujuan dilakukan musyawarah yaitu untuk menampung keinginan, pendapat atau masukan dari masyarakat agar pembangunan itu sendiri sesuai dengan keinginan semua masyarakat. harapan peneliti sendiri dengan adanya musyawarah, masukan yang diterima bisa terealisasikan dengan baik. Musyawarah inilah yang nantinya akan menghasilkan kesepakatan dalam komunitas, sehingga mereka dapat bergerak bersama untuk membangun pariwisata. Karena pada prinsipnya pariwisata berbasis komunitas adalah hasil kesepakatan antar komunitas untuk berjalan dan menjalankan pariwisata bersama-sama (Garrod, 2001; Nurhidayati, 2007)

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

- a. Kajian pembangunan pariwisata berbasis komunitas dilaksanakan melalui sosialisasi dan musyawarah. Hasil dari sosialisasi masyarakat mengenai alih fungsi waduk menjadi tempat wisata berhasil membuat masyarakatnya mendukung proyek tersebut. Musyawarah dilakukan untuk menyelaraskan tujuan dari masyarakat dan stakeholder lain yang terlibat dalam pembangunan pariwisata desa.
- b. Kajian pembangunan pariwisata dilakukan dengan mengkaji peralihan waduk menjadi tempat wisata. Tahapan yang dilakukan dari hasil kajian yaitu dibuat kolam pemancingan, di sediakan taman bermain untuk anak-anak, lahan kosong sebagai tempat parkir, penjual makanan maupun aksesoris di wilayah wisata tersebut, di siapkan kereta kelinci sebagai kendaraan untuk keliling-keliling area wisata. Alih fungsi waduk menjadi tempat rekreasi yang nantiya hasil dari lahan tersebut dapat berguna bagi desa terutama pada masyarakatnya untuk meningkatkan perekonomiannya.

2. Rekomendasi

- a. Dari hasil kajian pembangunan pariwisata, dapat ditindaklanjuti melalui kebijakan local dan disusul kebijakan strategis dari pemerintah kabupaten Kediri. Kebijakan local yaitu pengalokasian dana desa untuk pembangunan fisik waduk sebagai lokasi wisata sesuai dengan perencanaan dan kajian yang telah dilakukan. Sedangkan kebijakan pemerintah kabupaten dapat dilakukan untuk mendukung proses pembangunan, salah satunya adalah

perijinan dan bantuan pembiayaan baik dari pemerintah maupun mitra.

- b. Upaya komunikasi berkelanjutan dan membangun kolaborasi dengan berbagai actor akan mempercepat pembangunan pariwisata desa Sidorejo dan meningkatkan perekonomian masyarakat.
- c. Melakukan pendampingan sektor ekonomi kreatif untuk mempersiapkan tumbuhnya sektor ekonomi informal dari pembangunan pariwisata misalnya pelatihan membuat oleh-oleh khas, kerajinan khas, pelatihan marketing pariwisata dsb

REFERENSI

- Arida, I. N. S. (2016). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*.
- Astuti, N. N. S. (2011). *Peranan Industri pariwisata dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan melalui Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Politeknik Negeri Bali.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Jumlah Perjalanan Wisata*. <https://www.bps.go.id/indicator/16/1189/1/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara.html>
- C Fandeli. (2001). *Potensi Obyek Wisata Alam Indonesia*. Liberty.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital Author (s): James S . Coleman Source : American Journal of Sociology , Vol . 94 , Supplement : Organizations and Institutions : Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure Publ. *American Journal of Sociology*, 94(1988), S95–S120.
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pedidikan*.

- Pustaka Pelajar.
- Fairuza, M. (2017). Kolaborasi antar Stakeholder dalam Pembangunan Inklusif pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi). *Kebijakan Dan Manajemen Publik Volume, 5*(3), 1–13.
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: Teori dan aplikasi*. Gramedia pustaka utama.
- Friedman, A. L. dan S. M. (2006). *STAKEHOLDERS: Theory and Practice*. oxford univercity press.
- Garrod, B. (2001). *Local Partisipation in the Planning and Management of Eco-tourism. A revised Model Approach*. University of the West England.
- Hulu, Y., Harahap, R. H., & Nasutian, M. A. (2018). Pengelolaan Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10*(1), 146. <https://doi.org/10.24114/jupii.v10i1.9974>
- Nurhidayati, S. E. (2007). Community based tourism (CBT) sebagai pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik, XX*(3), 191-202.
- Salim, E. (1990). *Sustainable Development: An Indonesian Perspective*.
- Subandi. (2012). *Ekonomi Pembangunan. Cetakan Kedua* (cetakan ke). alfabeta.
- Sumaryadi, I. N. (2010). *Sosiologi Pemerintahan. Dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan. Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Supriyono, A. (2010). Modal Sosial: Definisi, Dimensi dan Tipologi. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, 2*(1).
- Sutama, I. K. (2013). Pariwisata Spiritual di Bali dari Perspektif Stakeholders Pariwisata. *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata, 3*(2), 1–14.
- Suyitno. (2001). *Perencanaan Paket Wisata dan Tur*. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/10edwin_PERENCANAAN_PAKET_WISATA.pdf.
- Syahriar, G. H. (2019). *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata Di Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus*. 76.
- Yoeti, O. A. (2007). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.